

BAB IV

DAMPAK PERNIKAHAN NABI MUHAMMAD DENGAN

ZAYNAB BINTI JAHSH

A. Respon Masyarakat Arab Pasca Pernikahan Muhammad dengan Zaynab

Pernikahan Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh merupakan bentuk pernikahan yang paling banyak mengundang kontroversi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Arab pada saat itu. Muhammad dianggap telah melanggar adat kebiasaan yang telah berakar pinak di dalam benak masyarakat Arab. Kebiasaan tersebut adalah mereka mempersamakan status anak angkat dengan anak kandung, baik dari segi keturunan dan hukum pembagian harta pusaka atau warisan dan tidak boleh menikahi istri bekas anak angkatnya. Mereka menganggap tabu jika ada seorang ayah menikahi mantan istri anak angkatnya, sebagaimana yang dilakukan Muhammad yang menikahi Zaynab binti Jahsh yang merupakan mantan istri Zayd bin Harithah anak angkat Muhammad.¹

Setelah pernikahan Muhammad dengan Zaynab tersebut terjadi maka Allah menurunkan firman-Nya yang berbunyi:

¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Sahih* (Jakarta:Lentera Hati, 2011), 706.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۚ

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Banyak fitnah keji yang dituduhkan kepada Muhammad, bahkan tidak jarang mereka mengatakan Muhammad adalah pemburu sahawat, air liurnya mengalir jika melihat perempuan cantik,³ sampai-sampai menikahi mantan istri anak angkatnya yang tergolong cantik jelita, karena Muhammad tergila-gila kepada istri anak angkatnya dan menyuruh anak angkatnya untuk menceraikan istrinya tersebut untuk dinikahi sendiri.⁴

Bukan hanya masyarakat Arab jahiliyah yang menilai demikian, bahkan sejumlah orientalis modern juga berpendapat sebagaimana masyarakat Arab jahiliyah. Padahal tujuan Muhammad menikahi Zaynab adalah baik dan mulia yakni untuk menghapus adat kebiasaan lama yang selama ini salah, namun oleh sejumlah orientalis peristiwa itu diolah sedemikian rupa untuk menjatuhkan Muhammad dan menodai nama agama Islam yang dibawanya, mereka memutar balikkan fakta seolah-olah Muhammad adalah manusia yang tidak pantas dijadikan panutan.

Usaha sejumlah orientalis akhirnya berhasil juga. Mereka menyelundupkan cerita-cerita fiktif buatan mereka sendiri ke dalam kitab-kitab tarikh Muhammad yang disusun oleh umat Islam sendiri,

² Al-Quran, 33 (al-Baqarah): 40.

³ Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Lentera AntarNusa, 2010), 330.

⁴ Al-Hamid Al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 232.

sehingga dapat juga diselundupkan kedalam sebagian kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh ulama' yang suka diperbudak oleh dongeng dan riwayat-riwayat palsu.⁵ Dengan demikian maka para ulama' yang datang belakangan dengan mudah mempercayainya, begitu pula bagi musuh Islam hal itu dengan mudah dipergunakannya untuk menjatuhkan Islam.

Sebagai contoh hasil manipulasi para musuh Islam ini adalah ketika Muhammad berkunjung ke rumah Zaynab. Setelah berselang beberapa hari pernikahan Zayd dengan Zaynab binti Jahsh, Muhammad datang berkunjung ke rumah Zayd sebagaimana halnya orang tua mengunjungi anaknya yang baru saja menjalani rumah tangga, namun kebetulan sekali ketika itu Zayd sedang tidak berada di rumah dan yang ada hanya Zaynab binti Jahsh sedang sendirian di rumah. Maka seketika Zaynab tahu bahwa yang datang adalah Muhammad maka ia segera memberanikan diri menghadap Muhammad seraya berkata "Zayd sedang pergi ya Rasulullah, mari saya persilahkan masuk".⁶

Muhammad kemudian segera memalingkan mukanya dari Zaynab dan tidak sudi masuk ke dalam. Namun mendadak angin bertiup kencang sehingga membuka tabir antara Muhammad dengan Zaynab, sehingga dengan tidak sengaja tampaklah wajah Zaynab oleh Muhammad.⁷ Maka sejak saat itu muncullah perasaan birahi Muhammad terhadap kecantikan

⁵ Ibid.

⁶ Munawar Chalil, *Kelengkapan Tariḥ Nabi Muhammad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 346.

⁷ Abu ja'far Muhamad Al-Ṭabari, *Tariḥ al-Umam Wa al Muluk* (Mesir: Darul Ma'arif, 1961), 562.

dan keelokan Zaynab.⁸ Ketika itu Muhammad kembali lagi seraya berucap “Maha suci Allah, yang membolak-balikkan hati” secara berulang-ulang dan ucapan tersebut terdengar juga oleh Zaynab. Maka seketika itu pula Zaynab mengerti bahwa dirinya disukai oleh Muhammad yang tertarik setelah melihat dirinya.⁹

Seusai Zayd kembali ke rumah, hal ini dikabarkan pula kepada Zayd bahwa Muhammad telah datang kepadanya dan melihat dirinya, setelah Zayd mendengar ini kemudian ia segera menemui Muhammad dan memberitahukan jika dirinya telah mendengar semua dari istrinya yakni Zaynab, Zayd berkata terus terang kepada Muhammad “ya Rasulullah sungguh si Zaynab keras mulutnya dan panjang lidahnya kepada saya, maka saya akan segera menceraikannya”, Muhammad menjawab “ Takutlah kamu kepada Allah dan tahanlah istrimu, kemudian Zayd berkata “saya tidak tahan lagi ya Rasulullah”, lalu seketika itu Muhammad berkata “nah kalau begitu ceraikanlah dia”. Setelah itu akhirnya Zayd menceraikan Zaynab dan setelah habis masa iddah Zaynab Muhammad menikahinya,¹⁰ tidak berselang beberapa lama turunlah firman Allah sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas, kemudian terjadilah pernikahan Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh.¹¹

⁸ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 331.

⁹ Chalil, *Kelengkapan Tariḥ Nabi Muhammad*, 346.

¹⁰ Ibid., 367.

¹¹ Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 223.

Dari kisah di atas dapat disimpulkan beberapa poin dusta yang telah dibuat oleh para musuh Islam, sebagaimana ditulis oleh Munawar Chalil dalam bukunya sebagai berikut:¹²

1. Bahwa setidaknya Muhammad telah mengandung hasrat birahi terhadap Zaynab sebelum dia dinikah oleh Zayd, namun karena Zayd sudah terlebih dahulu menikahi Zaynab, maka Muhammad menahannya dulu.
2. Bahwa untuk menyampaikan hasrat birahinya, Muhammad sengaja datang menemui Zaynab ketika dirasa Zayd sedang tidak berada di rumah, karena sebelumnya Muhammad sering berjalan-jalan di depan rumah dan sekali tempo berpura-pura bertandang menanyainya seolah-olah hendak mencarinya. Ditambah lagi ketika melihat Zaynab maka bertambah pula hasrat birahinya yang juga dimengerti dan dilihat sendiri bahasa tubuhnya oleh Zaynab.
3. Zaynab sebagai perempuan keturunan bangsawan setelah tahu bahwa dirinya disukai oleh Muhammad, maka sudah barang tentu dia lebih memilih untuk dinikah dan menjadi istri Muhammad dari pada menjadi istri budak belian seperti Zayd meskipun sudah dimerdekakan.
4. Apabila suatu ketika Zayd memohon izin untuk menceraikan Zaynab yang senantiasa merendahkan dan mencemoohnya, Muhammad berpura-pura melarang dan menyuruh Zayd agar mempertahankan

¹² Chalil, *Kelengkapan Tariḥ Nabi Muhammad*, 347-8

pernikahannya, walaupun akhirnya Muhammad mengizinkannya juga.

Dari uraian di atas dapat kita kaji lebih mendalam lagi dengan berbagi pertimbangan, serta penyelidikan secara mendalam atas tuduhan keji tersebut, apakah benar-benar terjadi atau memang hanya rekayasa dari sejumlah orientalis yang sengaja ingin menjatuhkan Islam. Maka kita perlu mengkajinya lagi baik itu dari segi aqly, segi naqly dan segi ilmu. Sehingga kita tidak ikut-ikutan menghunjamkan tuduhan keji sebagaimana yang dituduhkan mereka serta tidak tersesat dari kekeliruan dan kepercayaan menyesatkan kita terhadap Nabi Muhammad.

a. Dari Segi Aqly

Jika kita telaah lebih dalam dari segi akal sehat dan fikiran mengapa Muhammad sampai menikahi Zaynab binti Jahsh adalah bukan karena perasaan birahi yang muncul ketika melihat Zaynab, karena hal itu sangat tidak mungkin dan sangat mustahil terjadi. Karena Zaynab adalah puteri dari bibinya sendiri yakni Umaimah binti Abdul Muthalib,¹³ yang sejak kecil hidup dibawah naungan pribadi Muhammad, ia dididik dan tumbuh disisi kehidupan Muhammad, sebagaimana anak perempuan ketika kecil membantu pekerjaan-pekerjaan orang tuanya yang juga hidup dibawah naungan Muhammad. Begitu pula Zaid bin Harithah yang sejak kecil sudah diangkat anak oleh Muhammad, dan dinikahkan dengan Zaynab binti Jahsh dengan persetujuan Zaynab beserta keluarga atas

¹³ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Sahih*, 708.

perintah Allah. Oleh sebab itu jikalau memang Muhammad mempunyai hasrat birahi terhadap Zaynab, mengapa tidak sejak muda (gadis) Zaynab dinikahi sendiri, dan tidak dinikahkan dengan anak angkatnya Zayd, dan seandainya pula Muhammad tertarik akan kecantikan dan kemolekan Zaynab mengapa tidak sejak lama ia menikahi Zaynab sejak masih remaja, padahal di antara Muhammad dan Zaynab tidak ada dinding pemisah lantaran mereka sering bertemu sebagai saudara sepupu. Muhammad sudah mengenal dan tahu benar apakah Zainab itu cantik atau tidak sebelum dinikahkan dengan Zaid.¹⁴

Dari penjelasan ini maka tuduhan-tuduhan di atas tidaklah sesuai jika dilihat dari kacamata akal dan fikiran, dan dengan sendirinya bertolak belakang nalar (fikiran sehat) manusia.¹⁵

b. Dari Segi Naqli.

Jika dilihat dari segi naqli (kutipan alasan yang shah) segala tuduhan yang tersebutkan di atas adalah jauh dari kebenaran, karena sejarah telah mencatat bahwa pribadi Muhammad adalah sosok yang bersih dari perbuatan tercela yang tidak pantas jika disandingkan sebagai dirinya sebagai seorang Rasul, karena seorang Rasul sejak kecil atau bisa dikatakan sejak masa anak-anak mempunyai pribadi yang telah bersih murni dan jauh dari perbuatan dosa, kelakuan yang buruk, budi pekerti yang rendah dan mencemarkan nama baiknya.¹⁶

¹⁴ Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 339.

¹⁵ Chalil, *Kelengkapan Tariq Nabi Muhammad*, 349.

¹⁶ Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadith Sahih*, 224.

Sebagaimana telah disebutkan dalam buku-buku sejarah dan riwayat-riwayat para ulama' Islam yang mnenyebutkan demikian, tentunya apa yang telah disangkakan di atas adalah jauh dari kebenaran. Jika keadaan Muhammad sejak kecil sudah menunjukkan perangai yang baik, maka mana mungkin Muhammad sebagai Nabi dapat melakukan perbuatan yang kurang baik sebagaimana disebutkan di atas, dan sudah barang tentu setelah diangkat menjadi seorang Nabi dan Rasul Allah Muhammad tetap dalam keadaan terpelihara dari perbuatan tercela lainnya (*Ma'shum*). Untuk menjaga kesucian Nabi dan Rasul-Nya, Allah SWT telah berfirman kepada nabi Muhammad:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ
وَأَحْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ¹⁷

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Oleh sebab itu maka bagaimana mungkin Muhammad sebagai Nabi yang *Ma'shum* dapat tertarik oleh kemolekan tubuh dan kecantikan perempuan seperti Zaynab binti Jahsh putri dari bibinya yang sejak kecil telah berada dibawah pengawasannya, kemudian timbul perasaan birahi kepada Zaynab.

¹⁷ Al-Quran, 15 (al-Hijrr): 88.

c. Dari Iegi 'Ilmu

Jika dilihat dari segi ilmu maka sudah jelas di sebutkan di atas bahwa Nabi adalah seorang yang *ma'shum* terjaga dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.¹⁸ Kita wajib percaya dan mengimani bahwa seorang Nabi utusan Allah mempunyai sifat *ma'shum* dan terpelihara dari segala macam perbuatan yang menimbulkan dosa, sekalipun Nabi berasal dari keturunan manusia yang sudah tentu berperangai sebagaimana layaknya manusia, tetapi mereka itu adalah orang-orang pilihan Allah yang selama menjadi seorang Nabi dan Rasul tetap terpelihara dan dilindungi-Nya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dan tercela.

Apakah mungkin seorang Nabi seperti Muhammad dapat dikatakan sebagai lelaki bermata kerangjang yang begitu mudah tergoda oleh nafsu sahawat sesaat?. Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwasannya riwayat-riwayat atau dongeng-dongeng fiktif yang banyak disebutkan diatas meskipun ditulis dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab tafsir, namun tetap saja hal itu tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan kita kepada para Nabi dan Rasul Allah.

Sebagian ulama' ahli berpendapat bahwa riwayat-riwayat seperti yang disebutkan di atas itu adalah palsu, tidak dapat dipercaya dan tidak dapat dibenarkan. Di antaranya Ibnu Arabi¹⁹ yang dengan tegas menyatakan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak sah dan tidak dapat

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Chalil, *Kelengkapan Tariḥ Nabi Muhammad saw*, 351.

ditemukan asal usulnya. Mereka yang mneyandarkan sangkaannya atas peristiwa Nabi Muhammad dan Zaynab benar-benar tidak mengerti akan artinya kenabian, sebagaimana Nabi mempunyai sifat *ma'shum* terjaga dari perbuatan keji, mereka semua telah diperbudak oleh dongeng-dongeng palsu yang tidak pernah mereka pikir panjang lebar dulu sebelum akhirnya memberikan tuduhan keji tersebut.

Sementara itu menurut Qadhi Iyadh dan al-Qusayri yang juga ulama' tarikh mengatakan bahwa peristiwa ketika Nabi Muhammad melihat Zaynab binti Jahsh kemudian timbul perasaan birahi adalah sesuatu yang *bathal* (tidak benar). Demikian halnya dengan Al-Qusyairi yang juga mendukung pendapat sebelumnya, menurutnya bahwa orang yang telah mengatakan Nabi tertarik ketika melihat kemolekan Zaynab adalah suatu dosa besar dan mereka itu tidak mengerti akan arti kenabian yang sebenarnya.²⁰

B. Pendapat Para Orientalis

Segaimana telah banyak disinggung diatas mengenai tuduhan keji yang ditujukan kepada diri Muhammad yang juga membawa nama agama Islam dalam hal ini Muhammad sebagai Nabi atau Rasul yang diperintah untuk menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, rupanya peristiwa ini (pernikahan Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh) dimanfaatkan benar oleh para kaum orientalis yang sangat membenci Islam sebagai alat

²⁰ Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 233.

yang ampuh untuk mudah menjatuhkan Islam. Baik Arab jahiliyah, kaum misionaris barat, ataupun kaum orientalis modern sekarang ini, agaknya mereka selalu mencari celah-celah di mana dapat menghancurkan Islam, salah satunya adalah melalui peristiwa pernikahan Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh, istri yang telah diceraikan oleh anak angkatnya sendiri, untuk menggambarkan watak birahi Muhammad yang mereka bumbui dengan cerita-cerita palsu dan tidak masuk akal, mereka bahkan tidak tanggung-tanggung mengutip pendapat ulama-ulama Islam yang pendapatnya *dho'if* atau lemah untuk mendukung pendapat mereka tersebut.

Salah satu teriakan para orientalis yang kami kutib dari bukunya Antonie Wessels adalah bahwa Muhammad yang dulunya di Makkah selalu menyerukan sikap yang baik, tauhid, alim dan menjauhi kehidupan dunia, kini telah berubah menjadi seorang hamba yang bernafsu, yang selalu mengalir air liurnya tatkala melihat perempuan, dan tiga orang di rumahnya belum cukup, ia mengawini para perempuan yang tak bersuami, Dia juga jatuh cinta kepada Zaynab binti Jahsh walaupun dia istri Zayd bin Harithah anak angkatnya, suatu hari Ia berkunjung ke rumahnya ketika Zayd tidak berada dirumah, ketika itu Zaynab berpakaian yang indah, kecantikan Zaynab telah membuat jantung Muhammad berdebar sehingga timbul nafsu birahi Muhammad.²¹

²¹ Antonie Wessels, *Biografi Muhammad: Studi kritis atas karya Muhammad Husein Haekal "Hayat Muhammad"*. Terj: Farok Zabidi (Jakarta: pustaka Litera Antarnusa, 2002) 232.

Menurutnya, Muhammad tidak pantas menjadi Nabi panutan umat, karena dirinya telah melakukan hal yang dilarang dengan menikahi Zaynab, dan menyuruh Zayd budak yang pernah Ia merdekakan untuk menceraikan istrinya untuk kemudian dinikahi sendiri. Inilah hal yang tidak pernah dilakukan Nabi-Nabi sebelumnya yang dianggap sebagai sesuatu yang di larang pada jaman jahiliyah. Muhammad melakukannya agar nafsunya terpuaskan dan memenuhi panggilan cintanya.

Menurut Husein Haekal cerita-cerita demikian banyak dijumpai dalam karya-karya para orientalis dan misionaris seperti Muir, Drmengham, Washington Irving (*The Life of Mahomet*) dan Lemmens (*Mahomet fut sincere dalam Resherches de science religeuse*).²²

Sedangkan menurut Hamid al-Husaini seorang sejarawan masa kini juga mengetengahkan pendapatnya, bahwa orang yang terlebih dahulu menceritakan panjang lebar sebagaimana disebut di atas adalah Abu Ja'far bin Habib (w.245H). yang dalam ceritanya sama sekali tidak menyebutkan sumber yang jelas dari mana asal muasal cerita itu diperoleh, menyusul kemudian Al-Ṭabary (w.310H), yang dalam tarikhnya ia mengetengahkan cerita itu dan dikatakannya berasal dari orang-orang terkenal generasi tabi'in, bahwa menurutnya Al-Ṭabary sering menyajikan riwayat yang lemah dan tidak faktual dalam tarikhnya yang hal itu diakui sendiri oleh Al-Ṭabary dalam mukaddimah bukunya.²³

²² Ibid., 233.

²³ Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 232.

Hamid menambahkan lagi bahwasannya orang yang menelaah riwayat yang ditulis oleh orang-orang yang hidup dalam zaman lebih dari seribu tahun silam sama sekali bukan riwayat yang bersumber dari istri Nabi sendiri, seperti halnya riwayat-riwayat lain yang terdapat dalam enam kitab hadist shahih (*As-Ṣiḥāḥus Ṣittah*). Al-Ṭabary sebagai orang yang mengetengahkan riwayat tersebut di atas dalam kitab tafsirnya *Al-Umdah* sama sekali merujuk pada cerita yang dikemukakan dalam tarikh yang ditulisnya sendiri.²⁴

Sebagaimana disebutkan Al-Ṭabari dalam Tarikhnya rupanya tidak berbeda jauh dengan contoh-contoh yang telah disebutkan oleh orientalis barat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-hafiz ibnu Abdi Bir yang kami kutip dari bukunya hamid Al-Husaini berikut “tidak ada perbedaan pendapat bahwa sebelum ia (Zaynab) dinikah oleh Muhammad perempuan itu adalah isteri Zayd bin Harithah, setelah ia dicerai oleh Zayd dan habis masa iddahnya, ia (Zaynab) dinikah oleh Rasulullah, mengenai pernikahan Rasulullah dengan Zaynab itu kaum munafik berkata “Muhammad mengharamkan orang nikah dengan bekas istri anak lelakinya (Zayd)” sehubungan dengan itu turun firman Allah yang menjelaskan bahwa “Muhammad itu sama sekali bukan ayah dari salah seorang lelaki di antara kalian”, maka sejak saat itu Zayd dipanggil dengan nama Zayd bin Harithah bukan Zayd bin Muhammad lagi”.²⁵

²⁴ Ibid., 179.

²⁵ Ibid.

C. Hikmah Dari Pernikahan Nabi Dengan Zaynab

Dari terjadinya pernikahan Muhammad dengan Zaynab maka banyak hikmah yang dapat kita ambil dari peristiwa tersebut. Di antara hikmah yang dapat kita ambil pelajaran adalah Pertama, Muhammad menikahi Zaynab dengan tujuan untuk mengangkat kembali harga diri Zaynab yang sempat ternoda akibat dirinya dinikah oleh bekas budak yakni dengan mengubah pandangan masyarakat yang selama ini menganggap bahwa kelas budak berbeda dengan kelas orang bangsawan sebagaimana status Zaynab, maka melalui pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab diharapkan dapat menghilangkan perbedaan kelas tersebut, sedangkan hikmah dibalik pernikahan Zayd dengan Zaynab adalah untuk mengajarkan kepada seluruh umat manusia bahwa tidak ada hal yang membedakan di antara semua makhluk di hadapan Tuhannya kecuali karena agamanya (takwanya), sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran QS al-Hujurat 49:31.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{٢٦}

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sebagaimana keadaan yang dialami Zayd, dirinya merupakan budak belian yang sejak kecil telah dijual kemudian diangkat anak oleh Muhammad dan akhirnya dimerdekakan, meskipun telah dimerdekakan namun dalam pandangan masyarakat dirinya tetap mantan budak yang

²⁶ Al-Quran, 49 (al-HUjrat) : 31.

selamanya tidak akan diakui statusnya seperti halnya manusia biasa. Di sisi lain Zaynab adalah perempuan keturunan bangsawan, sejak kecil ia dididik dan tumbuh dalam lingkungan terhormat.

Setelah Zaynab dicerai oleh Zayd, maka sebagaimana tradisi masyarakat Arab jahiliyah, mereka menganggap rendah status Zaynab meskipun dirinya adalah seorang putri bangsawan namun dirinya telah dicerai oleh mantan budak, artinya status Zaynab tidak berbeda halnya dengan perempuan biasa di luar sana. Oleh sebab itu Muhammad ingin mengangkat kembali status Zaynab dan keluarganya menjadi perempuan mulia melalui pernikahan dirinya dengan Zaynab. melalui penyamaan hak seperti yang sudah jelas disebutkan dalam Al-Quran bahwa dimata Tuhan tidak ada yang membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya kecuali karena ketakwaannya.

Sebagaimana pula kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah yang menganggap bahwa janda adalah seorang yang tidak mempunyai kehormatan lagi dimata masyarakat, karena perempuan pada waktu itu dianggap rendah martabatnya dan tidak berharga, dan beruntunglah perempuan itu jika ada seorang laki-laki yang menikahnya. Namun sebaliknya jika perempuan tersebut telah dicerai atau ditinggal mati oleh suaminya, maka derajat perempuan tersebut kembali seperti semula, atau bahkan jauh lebih hina dibandingkan ketika sbelum mereka menikah.

Demikian pula dengan Zaynab binti Jahsh yang merupakan seorang janda, tentunya berat bagi dia menerima kenyataan dirinya telah

dicerai suaminya, apalagi suaminya adalah bekas budak yang telah dimerdekakan dan diangkat anak oleh Muhammad. Maka dari itulah Muhammad ingin mengangkat kembali harga diri Zaynab dengan menikahinya dan mengubah pandangan masyarakat yang selama ini ternoda karena Zaynab dinikahi seorang bekas budak.²⁷

Kedua, Muhammad ingin membongkar adat kebiasaan yang telah berlaku sejak zaman jahiliyah dan mendarah daging dalam benak mereka.²⁸ Tradisi Jahiliyah dulu melarang seseorang menikahi janda bekas istri anak angkatnya baik ditinggal mati atau karena diceraikannya. Anak angkat tetap anak angkat, selamanya setatusnya tidak akan sama sebagaimana anak kandung, tidak akan mempunyai hak sebagai keturunan, tidak akan mendapat warisan dari orang tua angkatnya, dan tidak akan pula diwarisi, serta bekas istrinya boleh dinikahi oleh bapak angkatnya, dan demikianlah selanjutnya.

Maka setelah peristiwa tersebut Allah menurunkan QS Al-Ahzab 40 yang berbunyi:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا^{٢٩}

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

²⁷ Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 220.

²⁸ Ibid., 221.

²⁹ Al-Quran, 33(al-Ahzab): 40.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Muhammad bukanlah ayah dari seorang laki-laki di antara kalian, dalam hal ini Zayd, tetapi Muhammad adalah Rasul utusan Allah. Maka dengan demikian jelaslah hubungan antara Zayd dengan Muhammad, keduanya sama-sama tidak ada hubungan apa-apa sebagaimana telah banyak disinggung di atas bahwa Zayd adalah anak angkat Muhammad dan statusnya tidak lebih hanya sebatas anak angkat, yang berbeda hukumnya dengan anak kandung.

Ketiga, penyetaraan status sosial. Dengan adanya pernikahan Zayd dengan Zaynab binti Jahsh maka hal itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Di mata Allah keduanya sama saja. Sebagaimana kita ketahui bahwa Zaynab adalah berasal dari keturunan ningrat, nenek moyangnya adalah suku termulia dikalangan masyarakat Arab, suku yang paling disegani dan paling mereka hormati yakni suku Quraysh. Sedangkan Zayd berstatus budak, meskipun secara aslinya ayah kandung Zayd bukanlah orang miskin dan merdeka, namun karena suatu peristiwa menyebabkan Zayd diculik dan dijual menjadi budak, menjadikan statusnya berubah dan selamanya orang akan memandang dia adalah budak, meskipun telah dimerdekakan. Budak selamanya tidak akan bisa bersanding dengan kaum bangsawan sekalipun ia telah dimerdekakan.

Maka Allah memerintahkan Zaynab untuk menikah dengan Zayd, tujuannya adalah untuk menghapus status perbudakan di kalangan umat

Islam, seorang hamba yang beriman, sekalipun ia kaya atau miskin status dan kewajibannya di hadapan Allah tetap sama, yakni sebagai hamba Allah, dan yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaannya kepada Allah.